

Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas Individu Dalam Mencapai Kepuasan Kerja Dosen

Moch. Ikwan

email: moch.ikwan@unusa.ac.id

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Abstrak

Idealnya, nilai religiusitas mampu membentuk paradigma baru tentang kepuasan kerja, karena agama merupakan motivasi hidup manusia dalam konteks Islam. Tentu saja agama di sini bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan sudah diimplementasikan dalam tataran praktis secara simultan, sehingga mampu meningkatkan kesehatan psikologi, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Penerapan nilai-nilai religiusitas individu yang meliputi iman, islam dan ihsan yang dilakukan secara konsisten dan dengan cara yang benar akan dapat mempengaruhi mindset seorang dosen dalam hal reward atau kompensasi kerja. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki prinsip atau motivasi internal, bahwasanya bekerja sebagai dosen tidak selalu diukur dengan kompensasi material. Namun ada motivasi lain yang tidak kalah penting, yaitu balasan kebaikan dari amalnya di akhirat nanti dan juga kebaikan-kebaikan dunia yang bersifat immateri. Di samping itu, akan muncul juga kesadaran bahwa profesi dosen merupakan tanggungjawab moral sebagai akademisi untuk ikut mencerdaskan bangsa.

Kata kunci: Penerapan, nilai-nilai religiusitas, kepuasan kerja

Pendahuluan

Kepuasan kerja (*job satisfaction*) dosen merupakan sasaran penting dalam pengembangan sumber daya manusia perguruan tinggi, sebab secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi produktivitas kerja. Suatu gejala yang dapat membuat rusaknya kualitas pembelajaran perguruan tinggi adalah rendahnya kepuasan kerja dosen, di mana timbul gejala seperti kemangkiran, malas bekerja, banyaknya keluhan dosen, rendahnya prestasi kerja, rendahnya kualitas pengajaran, indisipliner dosen dan gejala negatif lainnya. Sedangkan kualitas dosen yang tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas organisasi perguruan tinggi dan sumber daya mahasiswa.

Kerja seorang dosen merupakan kumpulan dari berbagai tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepuasan dalam menjalankan tugas menjadi aspek penting bagi kinerja dan produktivitas seseorang.¹ Pada umumnya pekerjaan dosen terbagi menjadi dua yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan kewajiban mengajar/ mendidik dan tugas-tugas kemasyarakatan. Di

¹ Pambudu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). hlm. 128

lingkungan kampus, dosen mengemban tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar, dosen memberikan pengetahuan (*kognitif*), sikap dan nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Dosen mempunyai tanggung jawab dan tugas yang besar untuk kesuksesan mahasiswanya. Namun demikian, memang dosen bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan mahasiswa, faktor lain yang menjadi tidak kalah penting adalah faktor perangkat kurikulum, faktor mahasiswa sendiri, faktor dukungan masyarakat dan faktor orang tua. Adapun sebagai pendidik, dosen harus dapat memberi pengajaran kepada mahasiswanya untuk menjadi manusia dewasa, kompeten dan dapat berkompetisi dalam pasar kerja pasca kuliah.

Dosen merupakan mitra belajar bagi para mahasiswanya. Maka dari itu dosen diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai mitra belajar, walaupun proses belajar mengajar itu sendiri sebenarnya adalah merupakan pembelajaran bagi dirinya sendiri. Di era kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, dosen memang bukanlah satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik, akan tetapi secanggih apapun teknologi pendidikan tidak akan pernah mampu menggantikan peran dosen sebagai komunikator yang paling manusiawi.²

Seorang dosen dituntut untuk bekerja dan melayani dengan sebaik-baiknya kepada semua komponen *stakeholder* perguruan tinggi, seperti mahasiswa, orang tua, dan masyarakat. Di antara faktor yang menunjang kinerja dan produktifitas dosen tersebut adalah kepuasan kerja. Artinya apabila dosen mendapat kepuasan dari perlakuan organisasi perguruan tinggi, maka mereka akan bekerja dengan semangat dan tanggung jawab tinggi. Meningkatkan kepuasan kerja dosen menjadi satu hal yang amat penting, sebab terkait dengan hasil kerja dosen yang menjadi salah satu langkah meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didiknya.

Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan logis, kenapa kepuasan kerja dosen penting untuk menjadi perhatian. Pertama, dosen memainkan peranan yang sangat besar dalam konteks sebuah negara, karena berhubungan dengan pendidikan yang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, adanya fenomena mengenai penurunan kinerja dosen, yang mana hal ini bisa dilihat dari banyaknya oknum dosen yang mangkir dari tugas, dan juga adanya dosen yang hanya mengajar saja tetapi fungsi mendidiknya kurang. Ketiga, di samping aspek sarana prasarana, kurikulum, mahasiswa dan manajemen, dosen menjadi kunci keberhasilan pendidikan, karena substansi dari aktifitas pendidikan adalah belajar mengajar yang membutuhkan bimbingan dari seorang dosen.

Peningkatan kualitas pendidikan bergantung kepada banyak hal, yang terutama adalah mutu dosennya. Salah satu hal yang patut menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas dosen adalah dengan cara meningkatkan kepuasan kerjanya, karena dengan kepuasan kerja dosen

² Sufyarma, *Kapita Selekta: Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm. 140-141

yang baik, maka tentunya seorang dosen akan termotivasi pula untuk meningkatkan profesionalisme dan mutunya. Dengan demikian diharapkan keberhasilan pendidikan akan terwujud.

Apabila diamati secara seksama, kepuasan kerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi karakteristik organisasi dan pekerjaan. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh faktor nilai-nilai agama dan nilai-nilai non agama (umum). Menurut hemat penulis, selain *reward* yang bersifat ekstrinsik (materi atau finansial), diyakini ada faktor intrinsik yang memiliki peran sangat penting dalam mencapai kepuasan kerja individu dosen, yakni penerapan nilai-nilai keagamaan (Islam) secara kontinyu, khusus' dan menghayati secara filosofis makna setiap nilai-nilai agama dimaksud.

Totalitas Islam sebagai suatu agama dibangun atas tiga landasan pokok yaitu: islam, iman dan ihsan. Ketiga faktor inilah yang nampaknya penting untuk dikaji lebih jauh dalam rangka mencari pola penerapan yang efektif dalam mencapai kepuasan kerja dosen, karena pada umumnya faktor ini seringkali diabaikan oleh berbagai pihak manajemen suatu organisasi/ lembaga. Tentu saja, ketiga faktor itu tidak hanya sebatas pengetahuan (hafalan), melainkan sudah terimplementasikan dalam tataran praktis dan dijalankan secara simultan, sehingga mampu membangkitkan dan melahirkan kondisi kejiwaan yang sehat, baik dalam ranah emosi maupun spirit (*emotional quotient dan spiritual quotient*).

Fakta yang terjadi di dunia kerja, memang kebanyakan -untuk tidak mengatakan semuanya- prinsip kepuasan kerja seseorang terbentuk karena kondisi dari luar, misalnya jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, jenis pekerjaan, interaksi sosial, perhatian, dukungan, penghargaan dan sebagainya³, bukan dari dalam diri individu sendiri. Maka Islam, dengan berbagai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya seperti islam, iman dan ihsan, idealnya mampu membangun prinsip yang kuat dalam kerangka pikir individu *worker* tentang hakikat kepuasan kerja, karena ketiga faktor ini merupakan motif hidup dalam konteks keberagamaan.

Islam, iman dan ihsan bukan hanya sebuah ajaran ritual semata, melainkan memiliki makna penting dalam pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ). Dengan demikian, ketiga aspek tersebut bukan hanya sekedar perangkat konsep ideal, tetapi juga amal praktikal yang akan tetap aktual. Islam bukan hanya sekedar agama langit (*samawi*), tetapi juga sekaligus agama yang dapat membumi (*workable*).

Nilai-nilai keagamaan yang terangkai dalam bingkai trilogi Islam (islam, iman dan ihsan) tersebut, di samping sebagai petunjuk bagi umat islam, sejatinya juga merupakan pembimbing dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri, serta

³ Mutiara Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004). hlm. 88

mengelola emosi dalam berinteraksi dengan orang lain. Adalah merupakan sesuatu yang mengejutkan, bahwa ternyata Islam tidak saja berfungsi sebagai tuntunan dalam beragama seperti yang selama ini dikenal secara umum, tetapi juga merupakan metode "pengasahan" atau pelatihan (ESQ) yang dipelajari dalam rukun islam. Dimulai dari syahadat yang berfungsi sebagai "mission statement" sholat yang berfungsi sebagai "character building", puasa sebagai "self controlling", serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan "social intelligence" atau kecerdasan sosial.⁴

Sebenarnya jika diamati lebih jauh, hal pokok yang amat penting adalah membangun prinsip dan persepsi kepuasan kerja adalah dari dalam diri individu dosen sendiri. Dengan berbagai keterbatasannya, organisasi perguruan tinggi tentunya hanya bisa memberikan kepuasan (kerja) terhadap pegawainya (dosen) sebatas persepsi organisasi itu terhadap kepuasan kerja, meskipun sebenarnya para dosen barangkali belum merasakan kepuasan atas kebijaksanaan lembaga tempatnya bekerja. Oleh karena itu, di sinilah letak pentingnya membangun persepsi, prinsip dan mental kepuasan kerja dari dalam diri dosen itu sendiri melalui pendekatan penerapan nilai-nilai religiusitas individu. Pemikiran ini berangkat dari sebuah motivasi akademik untuk menarik benang relevansi antara nilai-nilai Islam dengan dimensi ilmu pengembangan sumber daya manusia perguruan tinggi.

Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan berarti suatu proses, cara atau perbuatan menerapkan. Sedangkan nilai adalah suatu konsep abstrak yang mendasar, yang sangat berharga dalam kehidupan, mengenai standar keimanan yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain tergantung dari keimanan kita dalam memahami dan mempraktekkan suatu keyakinan dan agama. Nilai moralitas diyakini banyak orang sebagai suatu perilaku yang benar dan terbukti, serta membawa dampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain. Lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menjiwai dan mewarnai tindakan seseorang.⁵

Louis Rath dalam bukunya yang berjudul "Values and Teaching" mengemukakan tujuh hal yang merupakan ciri nilai, yakni; 1. Sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi; 2. Orang bersedia mengakui dan menyatakannya di depan orang lain; 3. Tidak karena terpaksa; 4. Dipilih melalui pertimbangan yang matang; 5. Dipilih dengan bebas dan sadar dari banyak pilihan yang ada; 6. Nilai itu dinyatakan dalam tindakan; 7. Bukan hanya melalui tindakan yang sekali-kali, melainkan berulang-ulang dan terus menerus. Linda dan Richard Eyre melihat suatu nilai tidak

⁴ Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ: Emotional Spiritual Quotient)* (Jakarta: ARGA, 2005). hlm. 384

⁵ K Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 147

lain dari prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Inilah yang membuat orang lain senang dan mencegah orang lain sakit hati. Nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: 1) kemampuannya untuk melipatgandakan atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain, 2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain, maka semakin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Islam, iman dan ihsan didefinisikan sebagai suatu nilai karena mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang dapat menguntungkan bagi yang mempraktekkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Masih banyak nilai yang berkaitan dengan tindak perbuatan seseorang. Apa yang disebut nilai dipandang bersifat langgeng dan dijabarkan dalam suatu norma. Norma berarti aturan, ketentuan atau hukum yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dan sekaligus merupakan ukuran kelakuan bagi seseorang.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengakui mempunyai agama (*having religion*). Agama merupakan sumber nilai dalam memahami spiritualias. Spiritual artinya kejiwaan, kerohanian, dan mental yang jelas terkait dengan moral. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain islam, iman dan ihsan. Apabila semua unsur tersebut telah dimiliki seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁶

Dari paparan pemahaman di atas, penerapan nilai-nilai religiusitas dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi islam, iman dan ihsan. Tiga unsur nilai-nilai agama tersebut secara praktis memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Ketiganya memiliki fungsi korelatif yang mengerucut pada pola pikir dan perilaku terpuji, baik di hadapan Allah Swt maupun di hadapan manusia.

Seseorang yang beriman dengan tingkatan keimanan tinggi, secara otomatis akan menjadi muslim yang baik. Sebab pijakan seorang muslim dalam melakukan sesuatu (*syariah*) adalah iman (*akidah*). Muslim yang baik, tentu langkah-langkah kehidupannya akan memancarkan kebaikan (*ihsan*) pula, karena qalburnya senantiasa terkendali dalam bingkai iman sebelum terewajantahkan dalam bentuk perilaku.⁷ Dalam penerapannya, ketiga hal tersebut bisa jadi tidak dapat dipisahkan atau selalu bersamaan. Perpaduan dari ketiga unsur tersebut dapat disebut

⁶ Ibnu Jarir, "Erosi Moral dan Pemahaman Kembali Agama," *Suara Merdeka*, Juni 2004.

⁷ Ahmad Faizur Rosyad, *Tasawuf, Filsafat dan Tradisi* (Yogyakarta: Kutub, 2004). hlm. 95

dengan islam *kaffab*. Sebuah jargon yang menggambarkan totalitas seorang muslim dalam melaksanakan syariah secara sempurna.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, *aslama – yuslimu – islaman*, yang mempunyai beberapa arti, yaitu 1) melepaskan diri dari penyakit lahir dan batin, 2) kedamaian dan keamanan, 3) ketaatan dan kepatuhan.⁸ Islam ialah melaksanakan dan menunaikan hukum-hukum syariah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ia merupakan agama yang diridloi oleh Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya:

*“Sesungguhnya agama (yang diterima) di sisi Allah hanyalah Islam”.*⁹ (QS. Ali Imran: 19)

*“Barangsiapa memeluk agama selain agama Islam, sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya. Dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”*¹⁰ (QS. Ali Imran: 85)

Berbeda dengan pandangan orang Barat dan bangsa Eropa (orientalis), di mana agama dipahami sebagai perangkat yang hanya mengatur persoalan hubungan manusia dengan tuhan saja, maka Islam sebagai *al-din* (agama) merupakan sebuah sistem yang bersifat universal, yang memuat semua realitas kehidupan. Islam merupakan tatanan moral dan hak keadilan. Islam juga merupakan keyakinan, akidah dan ibadah yang benar lagi lurus. Di sisi lain, Islam dimaknai sebagai penyerahan diri kepada Sang Tuhan. Disebut penyerahan diri karena hal ini bersifat aktif, dengan inisiatif pada manusia sebagai pihak hamba untuk memasrahkan dirinya kepada Allah Swt. tanpa paksaan. Dengan kata lain, penyerahan diri merupakan pergerakan aktif yang berlangsung dalam diri manusia, yang berangkat dari ketundukan hati yang kemudian ternyata dalam praktek lahiriyah.

Islam memiliki lima rukun atau pilar. Kelima rukun Islam ini terjalin satu sama lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Semua harus dapat dijalankan secara simultan. Pilar-pilar islam tersebut adalah dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa di bulan Ramadlah dan haji bagi yang mampu. Kelima rukun islam ini mempunyai tujuan-tujuan penting yaitu, 1) memelihara dan menjaga *core values* atau nilai dasar spiritual, yakni suara qalbu ilahiyah yang ada dalam *god spot*, 2) memelihara dan menjaga tujuan dasar (*core purpose*), yakni pengabdian hamba kepada Tuhannya. Tujuan-tujuan spiritual inilah yang harus selalu dipelihara, di tengah tradisi, kebiasaan, budaya, strategi dan kebijakan.¹¹

Adapun iman, ia berasal dari bahasa Arab bentuk masdar dari kata kerja *aamana – yu'minu – iimanan*, yang secara etimologi memiliki beberapa arti yakni percaya, setia, aman,

⁸ Depdikbud RI, “No Title” (1998).

⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya” (2005). hlm. 52

¹⁰ RI. hlm. 61

¹¹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ: Emotional Spiritual Quotient)*. hlm. 255

melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempat yang aman.¹² Ada perbedaan antara kepercayaan dengan keyakinan. Kepercayaan diartikan menerima dengan akal budi (*ratio*). Sedangkan keyakinan menerima dengan akal. Akal berasal dari bahasa Arab yang berarti keseimbangan pemikiran budi, *ratio* dan rasa hati, atau pemikiran subjektif dan objektif.

Iman harus berpijak di atas keyakinan yang kokoh – yakin adalah ketetapan ilmu yang tidak berubah-ubah dalam hati – oleh karena itu iman akan menjadikan keadaan kondisi yang menentramkan hati dan tidak ada keraguan dalam semua tindakan. Dalam pemahaman teknis, iman dikaitkan dengan akidah, karena rukun iman menjadi dasar dan pondasi semua ajaran Islam. Keyakinan Islam bermula dari sebuah keyakinan kepada Allah Swt yang mutlak keesaan-Nya, yang kemudian disebut tauhid. Adapun tauhid menjadi substansi rukun iman dan menjadi *prima causa* semua keyakinan dalam Islam. Jika orang sudah menerima tauhid sebagai *prima causa*, bahwa Allah adalah merupakan sebab asal yang pertama, maka sebenarnya rukun iman hanyalah dampak logis saja.¹³

Di antara karakteristik iman itu adalah kalbu selalu berpedoman kepada tauhid yang kokoh, pandangan berpaling dari hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama, telinga mendengarkan ayat-ayat Allah Swt, perut bersih dari asupan makanan yang haram, dan lisan senantiasa mengucapkan kejujuran. Dari sini dapat dipahami bahwa sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa: “*iman seseorang itu dapat bertambah dan berkurang*”, memiliki makna bahwa yang dapat bertambah atau berkurang bukan iman dalam arti prinsip, melainkan adalah turunan-turunannya yang berupa amal ibadah yang diimplementasikan dalam perbuatan nyata. Hal ini dikarenakan sebab jika yang bertambah atau berkurang itu iman dalam maknanya yang prinsip, maka objek keimanan pun seharusnya bertambah atau berkurang, namun kenyataannya tidaklah demikian.

Dengan demikian, maka iman adalah membenarkan dengan sebenar-benarnya segala apa yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw dari sisi Allah Swt. Atau dengan kata lain, *al-igrar bil lisan* (pengakuan dengan ucapan), *at-tashdiq bil-qalbi* (membenarkan dalam hati), dan *al-'amal bil arkan* (mengerjakan dengan anggota fisik).¹⁴ Adapun rukun iman itu sendiri ada enam pilar, yakni beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para rasul Allah, beriman kepada hari Akhir, dan beriman kepada taqdir, yang baik maupun yang buruk.

Dari keenam rukun iman tersebut, akan lahir pula darinya enam prinsip kecerdasan emosional, yaitu memondasi keyakinan yang tinggi kepada Allah sebagai pedoman dalam

¹² RI, No Title. 1998

¹³ Miftahul Luthfi Muhammad, *Quantum Believing* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had Teebe, 2004). hlm. 170

¹⁴ Sachiko Murata, *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ihsan)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). hlm. 4

kehidupan, memiliki prinsip malaikat agar bisa menjadi pribadi individu yang dapat dipercaya, memiliki prinsip *leadership* yang bisa mengarahkannya menjadi pemimpin yang berwibawa, memahami urgensi pembelajaran yang akan senantiasa memotivasinya untuk maju, memiliki prinsip masa depan yang baik sesuai dengan misinya, dan yang terakhir mempunyai prinsip keteraturan hidup, yang mana akan terlahir sebuah sistem mentalitas yang kokoh dalam prinsip keesaan Allah. Melalui prinsip yang enam ini, seseorang akan mempunyai pondasi yang kokoh untuk membangun *emotional quotient* yang tangguh. Namun yang paling penting dari semua itu adalah individu akan memiliki pegangan yang pasti dan abadi yang tidak akan pernah goyah walaupun dihadapkan pada beragam rintangan yang amat berat sekalipun.

Pilar agama yang ketiga adalah *ihsan*, yaitu mengerjakan perintah ibadah dari Allah dengan kekhusyu'an hati, ketundukan jiwa, keikhlasan yang tinggi dan menghadirkan hati di saat sedang melakukan komunikasi transenden dengan Allah. Ihsan ini mengajarkan orang untuk merasa senantiasa diawasi oleh Allah, baik di saat ia diam maupun beraktifitas, di saat ramai maupun sendiri.¹⁵ Ihsan merupakan motor penggerak hati dan pikiran agar pribadi seseorang termotivasi untuk menanam tumbuhkan sifat-sifat terpuji yang terkait dengan kerelaan hati menerima karunia Allah dan merasa cukup dengan apa yang diterimanya.

Ihsan memiliki banyak perangkat akhlak yang bekerja untuk menjadikan seseorang berdiri dengan kaki yang tegak pada keluhuran budi, baik dalam relasinya kepada Allah maupun dengan sesama makhluk.¹⁶ Semua hal ini dapat terwujud karena seseorang yang dapat ber-ihsan memiliki orientasi hidup yang baik dan kontrol terhadap kerakusan hati yang baik pula. Individu yang dapat mengamalkan ihsan dalam hidupnya akan selalu dihiasi oleh karakter-karakter ketangguhan moral seperti zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, dan ridla. Watak dari sifat-sifat inilah yang memang harus diinternalisasi dalam diri siapapun agar dapat tampil menjadi pribadi yang *qana'ah* dan merasa puas dengan rizki atau gaji dalam konteks remunerasi kerja.

Adapun kepuasan kerja, secara umum merujuk pada sikap umum seorang individu yang menilai perbedaan antara jumlah imbalan yang diterima dengan yang diyakininya seharusnya diterima. Individu yang memiliki kepuasan kerja tinggi akan mempunyai sikap yang positif terhadap kerja itu, sedangkan individu yang tidak berpuas hati dengan kerjanya akan memiliki sikap yang negative terhadap pekerjaan yang dilaksanakannya. Kepuasan kerja juga bermakna suatu sikap positif atau negative yang dipunyai individu terhadap segi pekerjaan, tempat kerja dan

¹⁵ Murata. hlm. 294

¹⁶ Ridlwan Natsir, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2006). hlm. 122

hubungannya dengan teman sekerja. Hal ini bisa jadi dihasilkan dari faktor ekstrinsik maupun instrinsik dan persepsi mereka terhadap pekerjaannya.¹⁷

Pola Penerapan Nilai-nilai Religiusitas

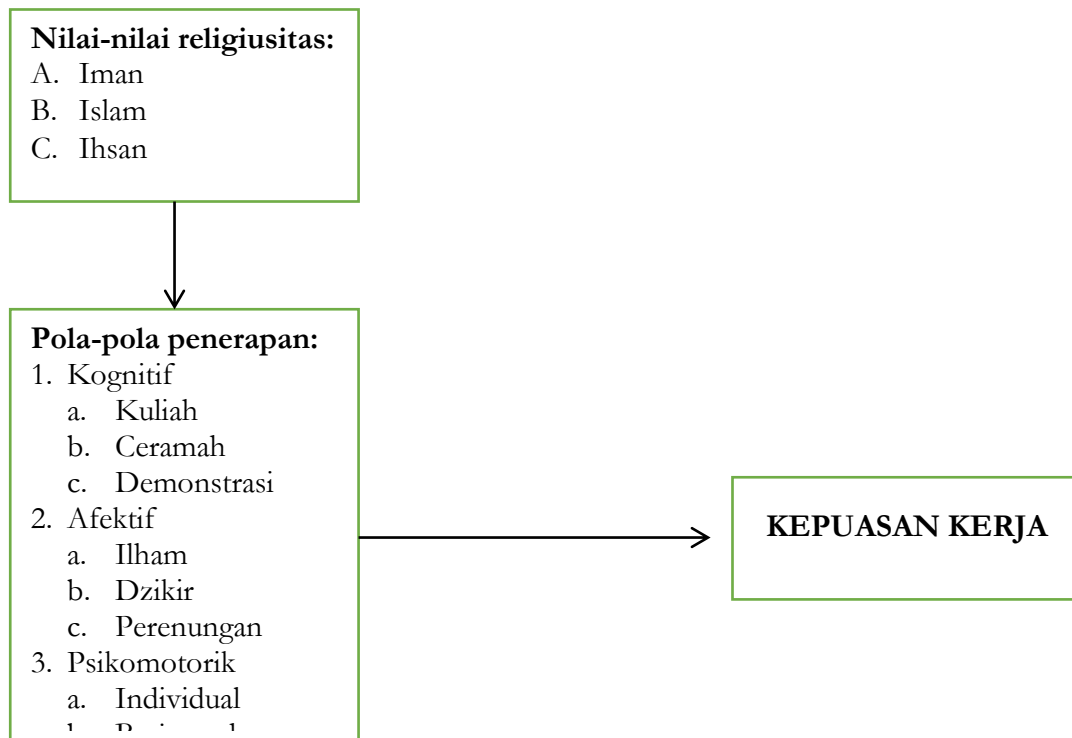
Kepuasan kerja dosen adalah perasaan seorang dosen berupa rasa senang memperoleh imbalan yang pantas, kondisi kerja yang menyenangkan, memperoleh penghargaan, dukungan dari rekan sekerja dan berhasil menyelesaikan pekerjaan yang memenuhi harapan. Kepuasan kerja di perguruan tinggi ditunjukkan oleh sikap dosen yang bekerja dengan senang hati dan sukarela. Dosen yang memiliki kepuasan kerja baik akan mempunyai sikap dan perilaku yang positif pada pekerjaannya. Dosen akan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, seolah-olah tanpa ada beban. Hal ini dikarenakan dosen merasa harapannya telah terpenuhi seperti memperoleh imbalan yang “pantas atau adil” (meskipun kenyataannya tidak demikian) dan memperoleh kebanggaan atas keberhasilan menyelesaikan pekerjaan.

Nilai-nilai religiusitas individu yang dilaksanakan secara konsisten (*istiqamah*) memiliki peran penting dalam mencapai kepuasan kerja mereka secara internal. Hal ini disebabkan adanya suatu paradigma yang terbangun berdasarkan doktrin-doktrin agama yang mengajarkan tentang keislaman, keimanan dan ihsan dengan berbagai implikasi empirisnya dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat dan dalam dunia kerja.

Nilai-nilai keagamaan itu di samping menjadi petunjuk bagi umat Islam, sejatinya juga merupakan pembimbing dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam berbunga dengan orang lain. Dengan demikian nilai-nilai tersebut bukan hanya sekedar konsep, melainkan juga amal praktikal yang menjadi dasar dalam membangun kepribadian yang bermutu, baik dalam ibadah maupun muamalah, baik ritual *mahdlab* maupun hubungan sosial.

Terdapat pola-pola praktis untuk menerapkan nilai-nilai religiusitas individu dosen dalam mencapai kepuasan kerja sebagaimana berikut:

¹⁷ Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr, 1991, hal 150



A. Penerapan nilai-nilai religiusitas aspek kognitif

Pada aspek kognitif, penerapan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan tiga cara yakni demonstrasi, kuliah dan ceramah. Dari ketiga cara tersebut, demonstrasi dipandang paling efektif karena orang menjadi lebih mudah memahami tata cara ibadah, baik teoretikal maupun praktikal. Sedangkan cara kuliah membutuhkan pelaksanaan yang berkelanjutan. Kekurangan dari cara ini adalah komunikasi yang terjadi hanya searah dan membutuhkan waktu yang panjang. Pemateri lebih aktif, sedangkan pihak pendengar menjadi pasif. Hal inilah yang menjadi alasan cara ini dipandang kurang efektif.

Adapun metode ceramah merupakan pilihan yang berada di tingkat akhir, karena dianggap audien/pembelajar kurang bisa menangkap pesan yang disampaikan jika hal tersebut berkaitan dengan masalah teknis peribadatan, sebab tidak adanya contoh atau praktek. Meskipun demikian ceramah memiliki kelebihan, yakni dapat menjangkau dan diikuti oleh banyak audien atau peserta didik.

B. Penerapan nilai-nilai religiusitas aspek afektif

Dalam ranah ini para dosen dapat melakukannya dengan cara dzikir. Cara ini dipandang efektif karena sesuai dengan tuntunan Allah Swt., di mana dzikir ini bertujuan agar hati menjadi tenang, memiliki sifat ikhlas, ridla, tawakkal dan qana'ah, yakni menerima dengan tulus karunia Allah, seberapapun besarnya. Keefektifan dzikir ini juga disebabkan

karena hal ini dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan dalam kondisi apapun, dengan berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya.

Dzikir merupakan upaya untuk memperoleh ketenangan jiwa lewat komunikasi metafisik antara hati yang bersih dengan Sang Maha Pencipta. Dari komunikasi inilah seseorang akan tersadar bahwa ada kekuatan yang Maha Dahsyat yakni *iradah* (kehendak dan taqdir) Allah Swt., sedangkan manusia hanyalah ciptaan-Nya yang amat kecil. Dari keyakinan ini akan muncul ketundukan dalam hati untuk menerima semua ketentuan Allah, termasuk yang terkait dengan urusan remunerasi/ rizki yang diperoleh oleh seorang dosen. Berangkat dari persepsi inilah, orang yang memiliki disiplin tinggi dalam berdzikir dan berfikir akan memperoleh kepuasan batin yang tinggi atas apa yang didapatkan dari sebuah profesi sebagai seorang dosen.

C. Penerapan nilai-nilai religiusitas aspek psikomotorik

Dalam hal pelaksanaan dosen bisa memilih di antara dua metode, yakni penerapan secara individu dan dengan cara berjamaah. Penerapan secara individu memberikan kesan aktifitas ritual menjadi lebih khusyuh dan terhindar dari sifat-sifat riya' (pamer). Orang akan lebih dapat menghayati makna ibadah secara total kepada Allah Swt., yang pada akhirnya akan mampu menghadirkan Allah dalam ibadah tersebut (*musyahadah*).

Adapun penerapan ibadah yang dilakukan secara berjamaah juga baik karena merupakan anjuran agama, di mana dalam ibadah tertentu, pelaksanaan secara berjamaah memiliki nilai derajat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan secara *munfarid* (individu). Alasan lain, dengan berjamaah maka seseorang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Sang *Khaliq*, melainkan juga akan tercipta tali silaturahmi antar sesama yang lebih kokoh.

Pada dasarnya perbedaan-perbedaan dalam penerapan nilai keagamaan itu sebenarnya bukan persoalan substansial, akan tetapi hal ini akan menjadi sesuatu yang sangat penting ketika seseorang dihadapkan pada persoalan teknis, yakni efektifitas dalam mencapai kepuasan kerja seorang dosen. Karenanya, pola penerapan nilai religiusitas yang dipandang efektif dapat digunakan sebagai pijakan dan dasar dalam pelaksanaan aktifitas ritual keagamaan tersebut.

Pendekatan Kepuasan Kerja melalui Penerapan Nilai-nilai Religiusitas

Islam yang secara historis cenderung dikemas dalam sistem agama harus ditingkatkan menjadi sistem nilai. Ini berarti, suatu perubahan total dalam *mindset* (pola pikir) pemeluknya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka setidaknya ada dua nilai yang menjadi landasan pokok dalam meningkatkan kepuasan kerja dosen.

Pertama adalah *nilai ritual*. Setiap agama memiliki metode ritual secara khusus yang tidak dapat disamakan dengan agama lain. Ini merupakan prinsip sentral yang membedakan agama satu dengan agama yang lain. Biasanya perbedaan itu terletak pada rengkuhan agama terhadap Tuhan dan berbagai aplikasi yang lahir dari rengkuhan itu. Islam sebagai agama juga memiliki otoritas, norma dan nilai tersendiri untuk menegakkan eksistensinya. Sistem agama ini dimulai dengan rukun Islam, rukun Iman dan selanjutnya adalah Ihsan. Ketiganya itu diambil dari wahyu Allah, al-Qur'anul Karim dan Sunnah Rasulullah Saw. sebagai uswah dalam tataran implementasinya. Di dalam Islam, moralitas *ilahiyah* merujuk kepada dua referensi transenden tersebut. Itulah yang kemudian menjadi alasan mengapa Tuhan mengabadikan *uswah* Rasulullah tersebut di dalam menegakkan mutu moralitas ketuhanan itu. Hal ini sejalan dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

“Pada diri Rasulullah Saw kamu dapatkan teladan yang baik, bagi orang yang mengharap ridla Allah dan hari akhir serta mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Terdapat tiga moralitas ketuhanan yang terkandung di dalam ayat di atas dalam meneladani Rasulullah Saw. yakni; a) mengharap ridla Allah Swt., b) memahami liku-liku hari akhir, dan c) berdzikir kepada Allah Swt dalam semua keadaan. Ketiga model yang sifatnya umum ini, cukup *representative* dalam upaya mencari dan memahami makna kehidupan dan profesi pekerjaan secara luas, dunia dan akhirat, sehingga dapat melahirkan paradigma baru terkait kepuasan kerja yang orientasinya adalah pengelolaan emosi secara internal daripada hanya melihat realita eksternal (upah/ gaji). Sistem agama Islam yang yang diteladankan oleh Rasulullah merupakan kualitas penghambaan yang diridlai oleh Allah Swt. dan Hari Akhir bagi orang yang beriman menjadi jawaban atas persoalan mati dan kelanjutannya. Oleh karena itu dzikir kepada Allah merupakan tuntunan mutlak, agar hidup di dunia selalu mendapatkan bimbingan dari Allah Swt. Maka ketiga model itu menjadi penuntun semua hamba untuk dapat mengerti tujuan hidup sekaligus *thariqah* untuk mencapainya.

Dalam sudut pandang Islam yang komprehensif, tidak terdapat pemisahan antara yang sakral (suci) dan yang profan (tidak suci), antara ibadah ritual dengan ibadah sosial, termasuk kerja, dan antara aspek duniawi dengan aspek ukhrawi. Hampir seluruh model ibadah ritual bertendensi personal dan merupakan primordial (asli dari akarnya) di dalam tubuh agama Islam. Setiap bentuk ritual dalam Islam selalu memiliki pantulan dimensi sosial. Misalnya syahadat, ia bukan hanya pengakuan secara lisan belaka, namun mempunyai implikasi bahwa seorang hamba harus mau melaksanakan regulasi Allah dalam semua aspek kehidupan. Begitu juga dengan shalat.

Ketika orang sudah melaksanakan shalat, maka ia memiliki tanggung jawab moral untuk menyelamatkan dirinya dari semua bentuk perbuatan keji dan *munkarat*. Demikian halnya dengan bentuk ibadah lainnya seperti zakat, puasa dan haji ke *baitullah*. Atas dasar-dasar itu semua, sistem agama akan dapat menghidupkan perkembangan religiusitas Islam secara *nilai*. Begitu pula tiga bentuk keteladanan Rasulullah itu akan menjadi pengawal kuat tegaknya sistem nilai dalam Islam. *Uswah* Rasulullah dalam menopang tegaknya sistem agama berdasarkan fakta dan data. Shalat contohnya, harus didirikan seperti Rasulullah melaksanakan shalat. Dalam menegakkan Islam sebagai sistem nilai, contoh yang diperlukan adalah *i'tibarnya* (analoginya). Seorang hamba harus ikhlas dan ihsan dalam mendirikan shalatnya. Orang boleh saja mencari uang, tetapi juga harus memiliki komitmen tinggi pada landasan ihsan, yaitu zuhud, sabar, ikhlas, tawakkal dan ridla, agar bekerjanya bernilai ibadah.

Uraian-uraian di atas bertujuan agar seseorang tidak hanya tenggelam dalam sistem agama, dengan melupakan Islam sebagai sistem nilai dalam bentuk ibadah sosial/ bekerja. Ibadah dalam Islam tidak hanya berupa tegaknya *hablum minallah*, melainkan juga diajarkan di dalamnya agar orang dapat menyelesaikan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik-baiknya sebagai ikhtiar untuk menegakkan *hablum minannas* (relasi antara sesama manusia). Antara dua garis hubungan itu, aspek menegakkan hubungan yang baik sesama manusia dan lingkungan kerja, merupakan hubungan yang lebih sulit. Cacatnya garis hubungan dengan manusia ini akan menyebabkan garis hubungan dengan Tuhan juga kurang sempurna, demikian juga sebaliknya. Kedua garis hubungan itu harus sama-sama tegak dalam sistem Islam (islam, iman dan ihsan) yang baku dan terpadu.

Keterpaduan antara ibadah ritual dan ibadah sosial akan menempatkan Islam pada suatu sistem nilai yang spesifik. Kesatuan ibadah itu akan memperkaya konsepsi Islam untuk membulatkan penghayatan iman, ilmu dan amal. Iman dan ilmu merupakan variabel gabungan dari pantulan energi dan otak, yang keduanya dibebankan kepada akal untuk mengikat dan menuangkannya dalam amal saleh. Pada prinsipnya, amal saleh adalah perbuatan dan tindakan baik, yang dibenarkan oleh Islam sebagai paradigma ihsan.

Dalam memahami makna hidup, Islam lebih mengutamakan cara dari pada tujuan. Tegaknya nilai Islam bukan karena jelasnya tujuan hidup, yaitu kebahagiaan surga, melainkan karena tertibnya cara untuk mencapai tujuan tersebut. Cara itulah yang menjadi letak sistem nilai dalam Islam. Dengan demikian, nilai-nilai religiusitas dalam Islam ikut aktif membentuk tabiat manusia dalam berpikir, bertindak dan bekerja. Manusia pun akan memahami, bahwa setiap bentuk ibadah ritual perlu disertai kode etik yang serasi, komitmen, keyakinan dan bahkan semangat tinggi yang saling melengkapi.

Penampilan ibadah ritual merupakan pengalaman religiusitas seseorang dan membentuk pendekatan metafisik. Oleh karena itu, pengalaman spiritual adalah pengalaman yang terjadi dalam *inner space* (ruang sebelah dalam) seorang hamba. Di ruang sebelah dalam hati inilah manusia mengembangkan pusat energi untuk dihubungkan dengan Tuhan, yang kemudian terjadilah pencarian Tuhan secara metafisik dan menjadi *spiritual training* (pelatihan jiwa). *Spiritual training* ini dapat diperdalam dan bisa dialami manusia sampai puncaknya yang tertinggi, yaitu keadaan *ekstase* (tidak sadarkan diri) dalam pengalaman mistik. Inilah santapan kejiwaan, bukan hidangan kejasmanian. Sedangkan santapan jasmani adalah santapan keduniawian yang tidak dibutuhkan oleh pengalaman kejiwaan, bahkan cenderung menggangukannya. Pola pembinaan ini bertendensi dikotomis dan menimbulkan *personality split* (pribadi yang pecah). Jadi santapan jiwa dan raga adalah berbeda. Santapan untuk jiwa adalah renungan mistik melalui *spiritual training*, sedang untuk raga berupa sandang, papan dan papan. Kedua macam santapan itu tidak bertumpu pada nilai, namun pada perbedaan tingkat. Adapun jiwa berada pada tingkat superior, sedangkan raga berada pada tingkat inferior.

Namun demikian, Islam memandang struktur manusia tidak memakai kacamata dikotomi, tetapi memperlakukannya sebagai kepribadian *nafsio fisik* yang utuh. Oleh karena itu, struktur pengalaman ibadah harus direfleksikan melalui jalan empiris yaitu perilaku saleh dan persepsi positif tentang kerja dan kepuasan kerja dalam ranah profesionalisme. Misalnya shalat, ia merupakan salah satu bentuk ibadah dalam mistik Islam. Akan tetapi, pengalaman mistik itu harus direfleksikan untuk menghapus kekejian dan kemungkarannya, seperti sifat rakus dan tidak adanya keikhlasan hati untuk menerima karunia rizki Allah. Karena itu maka semua jenis ritual dalam Islam harus mampu merefleksikan program aplikasi sosial Islam. Ia harus memiliki program dan *planning* yang dapat dilanjutkan dalam aktifitas nyata. Kuncinya adalah pada “sistem nilai”. Ibadah adalah pertanggung jawaban manusia secara total kepada Allah dalam bentuk nilai tambah dari seluruh model kehidupan yang dihayati. Hati lembut dan otak cerdas yang dibina oleh Islam akan mendorong manusia untuk berdialog secara lebih intens dengan budaya organisasi dan berbagai aspeknya, sehingga ia lebih jelas dalam memahami makna dalam dimensi yang lebih luas tentang hakikat hidup.

Nilai Spiritualitas Dzikir

Secara etimologis dzikir artinya mengingat, menyebut, menyadari atau mengambil pelajaran. Ingatan manusia berfungsi untuk mencamkan, menyimpan dan mereproduksi pesan. Ia membentuk kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi berbagai macam pesan. Ingatan bisa timbul karena ada rangsangan dari dalam atau dari luar diri. Dari ingatan timbullah

tanggapan. Dan setelah tanggapan ini bergabung dengan potensi yang lain menghasilkan pengertian. Dari sinilah kemudian lahir kepekaan rasa, hati dan sosial.

Dalam moral sosial, ada dua dasar kodrati hidup manusia. *Pertama*, manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia lain. *Kedua*, manusia memiliki kodrati untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Untuk mengembangkan kedua gejala itu, manusia punya kemampuan untuk menjawab reaksi atas seruan nilai-nilai sebagai “nilai”, sehingga ia mampu membangun budayanya berdasarkan refleksi pemikirannya mengenai hakikat benda. Reaksi atas seruan nilai sebagai “nilai” itulah yang perlu dicermati oleh manusia dalam mengembangkan budayanya. Dalam perkembangan budaya ini berlaku metode pikir. Kalau metode pikir ini berjalan tanpa menyertakan dzikir (*dzikirullah*), maka budaya yang timbul dapat berbau syirikisme jahiliyah, yaitu rakus terhadap materi dan tidak pernah merasa puas, serta lebih melihat hasil kerja materiil dari pada melihat kompensasi-kompensasi akhirat dari Allah. Budaya ini merajalela sebelum Islam datang. Oleh karena itu, dzikir harus dapat merefleksikan cara-cara yang empiris dalam arus kehidupan, agar kehendak Tuhan tersalur sesuai *qadar*-Nya.

Dzikir dalam Islam adalah dzikir imanal, yaitu ingatan yang terhubung dengan Tuhan dan menimbulkan *transcendental* yang seringkali sanggup mengatasi berbagai macam kesulitan, mendatangkan ketenangan diri, dan menghilangkan perasaan rakus dan tidak pernah merasa puas atas apa yang diperolehnya dari karunia Allah. Menginternalisasi *asma*’ Allah ke dalam hati akan menimbulkan efek yang luas terhadap peningkatan nilai-nilai islam, iman dan ihsan, karena dzikir adalah merupakan anak tangga pengembangan nilai.

Ada beberapa macam dzikir. *Pertama* adalah dzikir kontemplatif, yaitu dzikir renungan. Dzikir ini diawali dengan bacaan-bacaan tertentu berupa pujian-pujian kepada Allah, yaitu tasbih, tahmid, takbir, istighfar dan doa-doa. Shalat adalah merupakan contoh dzikir kontemplatif. Dzikir ini bukanlah sekedar menancapkan rasa ingat dalam hati tentang Allah sambil memejamkan mata. Dzikir secara implementatif sanggup mengubah perilaku dan perbuatan ke arah yang lebih etis. Iman selalu menyinari hati dengan cahaya Ilahi yang akan membimbingnya menciptakan moralitas ketuhanan. Pada tahap selanjutnya dzikir ini akan selalu mendekatkan orientasi hidup manusia pada kehendak Tuhan dan membuat hati menjadi tenang (*muthmainnah*).

Kedua adalah dzikir antisipatif, yaitu menanggapi segala sesuatu dengan minat dan sikap. Minat dan sikap pasti berhubungan dengan objek. Kalau dzikir kontemplatif cenderung merupakan dzikir yang tumbuh dari dalam diri, maka dzikir antisipatif ini merupakan bentuk dzikir yang mengambil suatu pelajaran terhadap fenomena yang terjadi di luar dirinya, yang selanjutnya semua itu diserahkan kepada Allah Swt. *Ketiga* adalah dzikir aplikatif, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang biasa disebut dengan *taqarrub*. Dzikir ini biasanya

dilakukan dengan duduk menyendiri sambil membaca doa, sehingga dzikir model ini bersifat individualistik.

Kesimpulan

Kepuasan kerja dosen dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai religiusitas individu secara baik. Pola penerapan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara; (a). pada aspek kognitif memungkinkan dilakukan dengan cara ceramah, kuliah dan demonstrasi. Dari ketiga cara tersebut, demonstrasi merupakan cara yang paling efektif. Hal ini disebabkan karena dengan cara ini agama dapat lebih mudah dipahami, baik secara teoretik maupun praktek. (b). pada aspek afektif para dosen dapat melakukannya dengan cara dzikir secara khusyu' kepada Allah dan merenungi kebesaran Allah, sekaligus janji-janj-Nya kepada orang yang telah berbuat kebaikan seperti memberi pangajaran kepada mahasiswa. (c) adapun pada aspek psikomotorik, penerapan nilai-nilai religiusitas dapat dilakukan dengan cara sendiri-sendiri maupun berjamaah. Kelebihan pelaksanaan secara individu menjadikan ibadah terasa lebih khusyu' dan lebih khidmat dari pada berjamaah. Adapun dilakukan dengan cara berjamaah juga memiliki sisi positif, bahwa dengan berjamaah akan lebih banyak manfaatnya, karena di samping silaturahmi dengan Sang Pencipta juga memiliki nilai positif lain yakni dapat silaturahmi dengan sesama, dan itu dipandang dapat memperbaiki kesalehan sosial juga.

Kajian pemikiran ini memberikan gagasan solusi alternatif dalam upaya meningkatkan kepuasan kerja para dosen, selain kompensasi yang bersifat materiil. Nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan secara kontinyu, disiplin dan dijiwai, serta dilakukan dengan pola penerapan yang efektif akan memberikan *atsar* (pengaruh) terhadap kondisi hati para dosen, bahwa ada Dzat Maha Agung yang telah menentukan semua *taqdir* kehidupan termasuk urusan rizki. Dengan demikian lahirlah sebuah keyakinan bahwa materi bukanlah satu-satunya tujuan dalam bekerja, melainkan yang paling penting adalah bagaimana seorang dosen dengan segala kemampuan ilmunya menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain dan mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi dan mendapatkan kompensasi yang lebih besar dari-Nya kelak di Akhirat daripada hanya sekedar imbalas materi yang tidak seberapa dan bersifat sementara.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ: Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: ARGA, 2005.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Jarir, Ibnu. "Erosi Moral dan Pemahaman Kembali Agama." *Suara Merdeka*. Juni 2004.
- Muhammad, Miftahul Luthfi. *Quantum Believing*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had Teebe, 2004.
- Murata, Sachiko. *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ihsan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Natsir, Ridlwan. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Ampel Press, 2006.
- Panggabean, Mutiara. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2005).
- RI, Depdikbud. No Title (1998).
- Rosyad, Ahmad Faizur. *Tasawuf, Filsafat dan Tradisi*. Yogyakarta: Kutub, 2004.
- Sufyarma. *Kapita Selekta: Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Tika, Pambudu. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.